



Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Salsabila Erliani ¹, Ayu Putri Julia ², Lilis Astika ³, Tamimi Mujahid ⁴, Rahmad Riadi
Batubara ⁵, Rizki Akmalia ⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN Sumatera Utara

Korespondensi penulis : salsabilaerliani01juni@gmail.com

Abstract. *This article discusses the strategies or methods of school principals in improving the quality of education. Various ways are done so that the quality of education can be increased. So how to improve the quality of education in educational institutions? It is on this basis that this article was created in order to find out ways to improve the quality of education, starting from strategies, obstacles to solutions to overcome them. The research method used was in the form of an interview method in which data analysis techniques were used to describe each problem that triggered the students' lack of interest in reading. It can be concluded that improving the quality of education is quite a challenge for educational institutions. Because from there you can measure the level of educational stability in schools.*

Keywords: *Strategy, Quality of Education*

Abstrak. Pada artikel ini membahas mengenai strategi atau cara kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai cara dilakukan agar mutu pendidikan bisa meningkat. Lantas bagaimana cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di instansi pendidikan? Atas dasar inilah artikel ini dibuat guna mengetahui cara untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari strategi, hambatan sampai ke solusi untuk mengatasinya. Metode penelitian yang dipakai yaitu berupa metode wawancara yang mana teknik analisa data dengan mendeskripsikan setiap permasalahan yang menjadi pemicu minimnya minat baca pada diri siswa tadi. Dapatlah diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan cukup menjadi tantangan bagi instansi pendidikan. Karna dari situlah dapat diukur tingkat stabilitas pendidikan yang ada di sekolah.

Kata Kunci: Strategi, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang strategis guna meningkatkan keunggulan suatu bangsa yang tidak hanya mengandalkan kekayaan alam tetapi mengandalkan keunggulan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Salah satu faktor utama rendahnya kualitas sumber daya manusia tentu erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Program pendidikan nasional yang dirancang diyakini belum mampu menjawab harapan dan tantangan di masa depan. Dalam menghadapi hal ini, pendidikan yang bermutu merupakan sesuatu yang sangat berharga dan menjadi sebuah keharusan, karena pendidikan memainkan peranan yang sangat fundamental dimana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat tercapai (Baro'ah, 2020).

Melaksanakan pendidikan yang berkualitas merupakan suatu tanggungjawab seperti yang tertuliskan dalam undang-undang sisdiknas pasal 3 tahun 2003 yang isinya yaitu: pendidikan nasional memiliki fungsi membangun kemampuan dan membentuk sifat serta kemajuan bangsa yang memiliki martabat dalam mencerdaskan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menjadi orang yang memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, bertaqwa, demokratis serta bertanggungjawab.

Lembaga pendidikan merupakan pelaksana pendidikan yang menjadi acuan untuk bagaimana nantinya perkembangan dan pertumbuhan generasi bangsa di masa depan. Setiap tahun peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh pihak lembaga. Upaya yang dilakukan tentu saja karena kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia serta menjadikan bangsa yang berkualitas sehingga memajukan bangsa dan Negara (Samiaji, Hidayat, & Najah, 2021).

Mutu pendidikan menjadi hal yang penting. Namun kenyataan dilapangan untuk mewujudkan pendidikan dengan kualitas yang baik dihadapkan dengan permasalahan yang hingga kini belum terselesaikan. Terkait permasalahan mutu pendidikan tersebut seperti: a) kurangnya sarpras untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM). Sarpras yang tersedia tidak digunakan secara maksimal, dan kurang meratanya pemberian sarana dan prasarana belajar; b) tata tertib yang sangat ketat yang mengakibatkan peserta didik merasa tertekan; c) tenaga pendidik yang belum memenuhi kompetensi, berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial serta kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Masih banyaknya guru

yang kurang memenuhi kompetensi tersebut, misalnya saja dalam mengelola pembelajaran yang terlalu monoton dan membuat peserta didiknya tidak mampu menerima pembelajaran secara maksimal; d) guru yang hanya menggunakan satu buku sehingga kurangnya informasi dan wawasan yang diperoleh peserta didik hanya pada satu buku; e) motivasi belajar peserta didik yang tergolong rendah sehingga kurangnya kedisiplinan; f) guru yang tidak menerapkan diskusi dalam pembelajaran, hanya menggunakan ceramah yang mengakibatkan peserta didik bosan; g) ketidakmampuan untuk membiayai anaknya yang mengakibatkan terdapat peserta didik yang berprestasi tetapi tidak bersekolah (Nafindra & Rifqi, 2022).

Berbagai permasalahan di atas dapat terjadi karena pengelolaan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dari pada aspek kualitasnya. Selain itu, kurangnya perhatian pada upaya meningkatkan mutu proses belajar mengajar serta perbaikan mutu manajemen sekolah baik dari manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, keuangan dan kelembagaan. Padahal mutu pendidikan tersebut, telah menjadi cita-cita bersama seluruh praktisi pendidikan, bahkan telah diupayakan melalui berbagai metode, teknik, pendekatan, strategi dan kebijakan (Hendro Widodo, 2017).

Samsul Hadi dalam penelitiannya model pengembangan mutu di lembaga pendidikan menjelaskan bahwa terdapat strategi peningkatan dan pengembangan mutu lembaga pendidikan dan peningkatan mutu pendidik yang dilakukan melalui strategi evaluasi diri (self assessment), perumusan visi misi dan tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan (Hadi, 2020).

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, penelitian yang sedang dilakukan merupakan pengembangan dari strategi pengembangan mutu di lembaga pendidikan dengan memperhatikan perkembangan, kebutuhan dan tantangan dalam menghadapi era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sehingga mampu menjawab tantangan dan problematikanya. Pengembangan mutu di lembaga pendidikan saat ini perlu menjadi perhatian yang sangat serius yang perlu diperhatikan, karena dengan peningkatan dan pengembangan mutu inilah suatu lembaga pendidikan dapat disegani oleh negara lain karena mampu bersaing dengan bangsa lainnya. Selain itu, lembaga pendidikan yang bermutu akan selalu eksis dan akan terus berkembang melalui berbagai inovasi dan kreativitasnya untuk tetap menjaga mutunya. Hal ini berbeda dengan lembaga yang tidak memperhatikan mutu pendidikannya, ia tidak akan mampu bersaing, oleh karena itu inilah pentingnya pengembangan mutu di lembaga pendidikan (Sonia, 2022). Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang tantangan dan strategi pengembangan mutu, sehingga dapat

menjadi acuan pemangku dan pelaku pendidikan agar dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan secara lebih optimal sehingga tercapai tujuan pendidikan secara nasional.

KAJIAN TEORI

Tujuan dari peningkatan kualitas pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir, berbicara, bermeditasi, dan berolahraga sehingga mereka memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Dengan meningkatkan relevansi pendidikan, harapan adalah lulusan yang dapat memenuhi tuntutan potensi sumber daya alam Indonesia. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, melek teknologi, dan memanfaatkan perkembangan. Meningkatkan kualitas pendidikan mencakup semua aspek proses belajar, mulai dari input, proses, dan output. Salah satu langkah menuju pemulihan dari peningkatan ini adalah meningkatkan aspek manajemen yang baik. Setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan, dapat mencapai hasil dan kinerja yang baik ketika manajemen diterapkan dengan benar.

Dalam konteks pendidikan, pemaknaan mutu selalu bergantung pada sistem pendidikan secara keseluruhan: perencanaan, proses, evaluasi, dan hasil. Dalam pendidikan, aspek kualitas biasanya mengacu pada proses belajar, pembelajaran, dan hasil belajar. Pada saat ini, lembaga pendidikan harus menunjukkan bahwa mereka ada. Dalam hal proses pendidikan, lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas pendidikannya (Hadi, 2020).

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah dasar yang harus dipenuhi oleh semua sekolah dan penyelenggara pendidikan. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas, (1) Standar kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian, (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Sarana dan Prasarana, dan (8) Standar Pembiayaan.

Untuk memastikan bahwa standar yang sama diterapkan di semua lembaga pendidikan di era pendidikan yang desentralisasi, kualitas diperlukan. Menurut Bank Dunia tahun 2004, ada dua metode yang digunakan untuk mengawasi kualitas pendidikan di Indonesia. Metode pertama adalah pengendalian mutu, atau penjaminan mutu. Metode ini memastikan bahwa institusi pendidikan memenuhi standar kualitas yang ada. Metode ini menciptakan sistem akreditasi sekolah. Semua manajemen sekolah dalam sistem ini memenuhi standar kualitas

yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, standar yang ada akan digunakan untuk mengukur kinerja sekolah individu (Ishak, 2022).

Dalam bidang manajemen dan pengelolaan pendidikan, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan terus diperdebatkan. Untuk mencapai harapan untuk pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara konsisten. Setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan berharap dan menuntut pendidikan berkualitas tinggi. Semua orang pasti lebih suka belajar di institusi berkualitas tinggi. Jadi, sekolah harus dapat memberikan pelayanan dan kualitas yang baik agar tidak ditinggalkan dan bersaing dengan sekolah lain (Fadhli, 2017).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, banyak hal perlu dipertimbangkan. Banyak pakar pendidikan telah menyuarakan pendapat mereka tentang penyebab dan solusi kemerosotan kualitas pendidikan di Indonesia. Tidak diragukan lagi, Revolusi Industri 4.0 saat ini akan membawa perubahan sosial, baik yang positif maupun yang buruk. Karena kaitannya dengan perubahan sosial, meskipun harus mempertahankan kearifan lokal, itu tidak masalah. Dengan kata lain, guru harus memiliki kemampuan untuk menanamkan karakter yang kuat agar anak tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang berbudi luhur, berbudi luhur, dan berbudaya.

Kearifan lokal harus tetap menjadi prioritas utama dalam hal ini. Pembelajaran kreatif juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Setiap kegiatan pembelajaran harus bersifat komunikatif, menyenangkan, mendorong berpikir kritis, dan berkolaborasi. Guru harus meningkatkan kemampuan mereka. Dalam hal ini, motivasi dan profesionalisme guru adalah masalah utama. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengatasi dan mengarahkan pengaruh budaya asing. Selain degradasi moral yang telah terjadi di mana-mana, penanaman karakter menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi guru (Retnaningsih, 2019).

Orang-orang kadang-kadang kehilangan kesempatan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang cepat yang terjadi selama era globalisasi. Karena mereka tidak memiliki pegangan hidup yang jelas, mereka menjadi anomi dalam masyarakat. Masyarakat yang mengalami lagdan kultural dan tidak dapat menguasai teknologi akan terancam eksistensinya.

Pendidikan selalu penting sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*). Ditugaskan untuk mencapai tujuan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan orang Indonesia yang religius dan bermoral, mahir dalam pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab. Kurikulum

adalah inti dari dunia pendidikan, jadi kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini karena kebijakan kurikulum adalah bagian penting dari pembangunan pendidikan nasional di masa depan. Perubahan konseptual yang mendasar biasanya merupakan langkah pertama dalam pengembangan kurikulum, perubahan pada struktur. Pengembangan disebut sebagian jika hanya terjadi pada komponen tertentu, seperti tujuan, isi, metode, atau sistem penilaiannya.

Jika perubahan mencakup semua komponen kurikulum, pengembangan dianggap menyeluruh. Kebijakan yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003, PP No. 19 tahun 2005, dan Permendiknas No. 22, 23, dan 24 mengatur pengembangan kurikulum di Indonesia dalam dua tahap, yaitu pengembangan kurikulum di Pemerintah Pusat dan pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Kurikulum telah diubah sepuluh kali dari tahun 1945 hingga 2013, termasuk satu kali pada tahun 1947 (Rencana Pelajaran), yang tercantum dalam rencana pelajaran terurai pada tahun 1964; kurikulum Sekolah Dasar pada tahun 1968; kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pengembangan (PPSP); kurikulum Sekolah Dasar pada tahun 1975; kurikulum Sekolah Dasar pada tahun 1984; kurikulum revisi 1984; kurikulum berbasis kompetensi (KBK); dan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006 (Ritonga, 2018).

Tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, kualitas manusia yang diinginkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah orang-orang yang memiliki kualitas hidup yang baik. Oleh karena itu, peran, fungsi, dan kedudukan guru sangat penting. Oleh karena itu, guru harus terus belajar tentang kemampuan mereka. Guru harus memiliki standar profesional, yaitu pengetahuan tentang materi, kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran, dan kemampuan untuk mendorong siswanya untuk belajar dengan sungguh-sungguh (Fitria & Martha, 2020).

Sosok guru yang memiliki kompetensi, kualifikasi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan institusi pendidikan. Reputasi institusi pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh perilaku guru yang buruk atau metode pengajaran mereka. Sumber daya guru profesional diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan sangat ditekankan untuk meningkatkan kualitas sebagai respons terhadap

kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang berubah, sehingga pendidikan dapat mewujudkan peningkatan kualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di sekolah dasar negeri 054923 Halaban Kedei yang berlokasi di Jln Medan – B. Aceh Km 112,5. Narasumber dari penelitian ini yaitu Ibu HUNAIFAH, S.Pd.SD selaku kepala sekolah. Adapun kurikulum yang dipakai saat ini adalah kurikulum merdeka. Perencanaan pembelajaran yang ideal menurut kurikulum yang berlaku yaitu menempatkan peserta didik sebagai pihak yang paling aktif dalam kegiatan proses belajar dan tenaga pendidik sebagai pendamping sealama proses tersebut. Beliau menambahkan mengenai “Peran saya sebagai kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru mencakup peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), inovator, dan motivator. Sebagai edukator (pendidik), menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kurikulum dan proses belajar mengajar.”

Peran berbagai pemangku kepentingan juga diperlukan, seperti guru, orang tua, dan pemerintah, dalam perencanaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Yang pertama yaitu guru, narasumber menjelaskan “peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu memotivasi peserta didik agar mau belajar dengan baik dan mendisiplinkan peserta didik pada peraturan-peraturan di sekolah maupun diluar sekolah, juga mengajarkan pada peserta didik agar patuh dan hormat terhadap orang tuanya, saudara, atau terhadap orang yang lebih tua darinya dan dapat bersifat religius. Selain itu, peran guru di sekolah adalah sebagai orang tua ke dua bagi peserta didik.” Selanjutnya orang tua, nah orang tua berperan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan, kebahagiaan dan keseharian anak. Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari atau mengatur waktu anak. Lalu peran pemerintah, narasumber menjelaskan “Peran pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Pada prosesnya tentu tak luput dari yang namanya tantangan, **“Pertama, dimulai dari guru dan Kepala Sekolah itu sendiri.** Hal-hal yang serint menjadi kendala dilapangan yakni adanya keterbatasan wawasan, sempitnya pola pikir, jumlah yang kurang, adanya mismatch kualifikasi, kurangnya daya inovasi dsb. **Kedua, keterbatasan sarana prasarana.** Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah baik itu yang berupa fasilitas gedung, peralatan, alat

peraga pembelajaran dan buku pustaka. **Ketiga, faktor siswa.** Hal yang sering menjadi kendala antara lain kemampuan yang sangat beragam, karakteristik yang beragam, kemampuan awal yang lemah. **Keempat, dukungan masyarakat dan orangtua.** Yang kerap kali ditemui yakni masyarakat dan orangtua belum secara penuh mendukung program-program sekolah sehingga sekolah kurang dapat berkembang secara maksimal. **Kelima, peraturan.** Seringkali dinilai tidak sinkron yang mempersulit pelaksanaan di lapangan, akibatnya kepala sekolah ragu-ragu untuk mengambil kebijakan disekolah.”

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut yaitu: (1) Mengembangkan kompetensi diri sebagai kepala sekolah sehingga memiliki wawasan jauh kedepan (visi) dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan (misi) serta paham benar tentang cara yang akan ditempuh (strategi). (2) Mengkoordinasikan dan menyeraskan seluruh sumberdaya terbatas yang ada untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah. (3) Merencanakan dan melaksanakan keputusan dengan baik. (4) Menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua murid sebagai sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan mampu menggugah untuk melakukan hal-hal yang penting dalam mencapai tujuan sekolah. (5) Memiliki toleransi terhadap perbedaan setiap orang.

Setelah semua prosedur sudah berjalan dengan baik, sangat penting sekali dilakukan evaluasi, agar bisa menilai atau mengukur efektivitas strategi perencanaan pendidikan yang dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan. Narasumber menjelaskan “Dalam tahap evaluasi, satuan pendidikan dapat melakukan perencanaan berbasis data dari berbagai informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan perencanaan peningkatan mutu pendidikan. Ada berbagai data yang bisa diambil sebagai acuan evaluasi seperti Profil Pendidikan dan Raport Pendidikan. Keduanya akan muncul usai Assesmen Nasional rampung dilaksanakan.” Beliau menambahkan “Perencanaan dapat diukur setelah mengevaluasi capaian pendidikan, satuan pendidikan bisa mulai melakukan perencanaan evaluasi dengan cara-cara tertentu. Contohnya adalah dengan melalui Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan juga Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Satuan pendidikan dapat membuat berbagai perencanaan kegiatan yang meningkatkan performa pada hasil evaluasi yang kurang.”

Lalu setelah di evaluasi dan ditemukanlah masalah², baru dilakukan perbaikan dalam tahap ini, satuan pendidikan melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Narasumber menengaskan “Ketika program ini terlaksana, satuan pendidikan perlu mengukur ketercapaian hasil. Selain itu, dilakukan juga pemantauan

terhadap perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah program dijalankan.” Disinilah perlunya monitoring, yang mana ditujukan untuk menjaga kegiatan yang di implementasikan sesuai dengan tujuan. Kemudian di evaluasi, yang mana evaluasi dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi kegiatan ke depannya agar dihasilkan kinerja yang lebih baik lagi. Sebagai kepala sekolah, belauu berusaha meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan perencanaan yang dilajukan yaitu dengan merencanakan program unggulan sekolah yang mengacu pada 8 standart pendidikan, meningkatkan profesionalisme guru disekolah, melakukan kegiatan pembinaan khusus untuk peserta didik berprestasi, dan memotivasi guru untuk menjadi guru penggerak sebagai agen perubahan pendidikan di sekolah yang dibina.

KESIMPULAN

Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. secara sederhana kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi serta siswa menerima pelajaran. Adapun kewenangan kepala sekolah menjadi seorang pemimpin yaitu untuk mencapai tujuan sekolah seperti mengatur dan mengelola segala personil sekolah, sarana prasarana dan dana. Sebagai seorang manager, kepala sekolah harus mampu dan mempunyai kemampuan manajemen yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Seperti di sekolah dasar negeri 054923 Halaban Kedei adapun peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru mencakup peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), inovator, dan motivator. Sebagai edukator (pendidik), menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kurikulum dan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Fadhli. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammad Fadhli Pendahuluan Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting , karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya . Penignkatan mutu mer. *Academia.Edu*, 1(02).
- Fitria, H., & Martha, A. (2020). admin,+12+Sulastri+258-264. 1(3), 258–264.
- Hadi, S. (2020). Model Pengembangan Mutu Di Lembaga Pendidikan. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 321–347.
- Hendro Widodo. (2017). Manajemen Mutu Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(1), 56–78.
- Ishak, D. (2022). Tinjauan Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 5(1), 30–36. doi: 10.54783/japp.v5i1.497
- Nafindra, I. B., & Rifqi, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 551–565.
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, (September), 23–30.
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Samiaji, M. H., Hidayat, I., & Najah, S. (2021). Manajemen Strategi dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Anak Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 184–192. doi: 10.33222/pelitapaud.v5i2.1290
- Sonia, N. R. (2022). Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4429–4443. doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2961
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional